

Edukasi tentang Makna Panggilan dan Iman Bagi Peserta Didik SMK Negeri 7 Batam

Refamati Gulo¹ Ramayani Nggadas² Jeppri Nainggolan³
Deskin Kevin Demitri Walanda⁴ Suliana⁵ Martinus Lahagu⁶ Angelia Manoppo⁷

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam¹²³⁴⁵⁶⁷

Email koresponden: refamatigulo472@gmail.com

Abstract

This Community Service Program aims to provide structured education on the meaning of calling and faith to students of SMK Negeri 7 Batam. Vocational education students generally focus more on mastering technical skills without engaging in reflective exploration of life meaning, moral values, and spiritual identity. Drawing upon studies in vocational psychology, character education, and adolescent development, this program integrates interactive seminars, guided reflection, and participatory discussions to help students understand career as a life calling rather than merely employment. The methods employed include reflective workshops, values clarification, and contextual approaches tailored to students' developmental stages. The expected outcomes include increased clarity of life purpose, enhanced moral awareness, strengthened intrinsic motivation, and alignment between vocational competence and ethical responsibility. This program contributes to holistic education by integrating spiritual meaning with work readiness.

Keywords: *Meaning of Calling, Faith and Spirituality, Character Education, Adolescent Development*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi terstruktur mengenai makna panggilan dan iman kepada peserta didik SMK Negeri 7 Batam. Peserta didik pendidikan vokasi umumnya lebih terfokus pada penguasaan keterampilan teknis tanpa pendalaman reflektif mengenai makna hidup, nilai moral, dan identitas spiritual. Berdasarkan kajian psikologi vokasional, pendidikan karakter, dan perkembangan remaja, program ini mengintegrasikan seminar interaktif, refleksi terpimpin, serta diskusi partisipatif untuk membantu peserta didik memahami karier sebagai panggilan hidup, bukan sekadar pekerjaan. Metode yang digunakan meliputi lokakarya reflektif, klarifikasi nilai, dan pendekatan kontekstual sesuai tahap perkembangan peserta didik. Luaran yang diharapkan adalah meningkatnya kejelasan tujuan hidup, kesadaran moral, motivasi intrinsik, serta keselarasan antara kompetensi vokasional dan tanggung jawab etis. Program ini berkontribusi pada pendidikan holistik dengan mengintegrasikan makna spiritual dan kesiapan kerja.

Kata Kunci: Makna Panggilan, Iman dan Spiritualitas, Pendidikan Karakter, Perkembangan Remaja

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada hakikatnya dirancang sebagai jalur pendidikan vokasional yang berorientasi pada kesiapan kerja, penguasaan kompetensi teknis, serta peningkatan daya saing lulusan di dunia industri. Orientasi tersebut selaras dengan tuntutan pembangunan sumber daya manusia yang produktif dan adaptif terhadap dinamika pasar kerja. Namun demikian, perkembangan kajian dalam psikologi pendidikan dan psikologi vokasional menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam karier tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, melainkan juga oleh kejelasan tujuan hidup, kedalaman makna personal terhadap pekerjaan, serta integritas moral yang menopang praktik profesionalnya.

Damon menekankan bahwa masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan *purpose* atau tujuan hidup yang stabil dan bermakna. Remaja yang tidak memiliki arah jangka panjang cenderung mengalami kebingungan identitas dan kesulitan dalam mengambil keputusan strategis terkait masa depannya.¹ Ia menyatakan bahwa *"purpose provides a stable and generalized intention to accomplish something that is at once meaningful to the self and consequential for the world beyond the self"*.² *Purpose* dipahami sebagai intensi yang relatif menetap, bermakna bagi diri sendiri, sekaligus berdampak bagi dunia di luar dirinya. Dalam konteks pendidikan vokasi, tanpa penguatan dimensi tujuan hidup, proses pendidikan berpotensi tereduksi menjadi sekadar transfer keterampilan teknis tanpa orientasi nilai yang lebih mendalam. Dengan kata lain, peserta didik mungkin terampil secara profesional, tetapi belum tentu memahami untuk apa dan demi siapa keterampilan tersebut dikembangkan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Frankl mengenai *Will to Meaning*, yaitu dorongan fundamental manusia untuk menemukan makna dalam kehidupannya. Ketika individu gagal menemukan makna, ia rentan mengalami apa yang disebut sebagai *existential vacuum*, suatu kondisi kekosongan eksistensial yang ditandai dengan kehilangan arah, apatis, dan rendahnya motivasi intrinsik. Dalam realitas pendidikan vokasi, risiko tersebut menjadi relevan ketika peserta didik dipersiapkan secara intensif untuk memasuki dunia kerja, namun belum memperoleh ruang reflektif yang memadai untuk mengaitkan pilihan kariernya dengan nilai dan tujuan hidup yang lebih luas.³

Dalam kerangka psikologi vokasional kontemporer, konsep *calling* menawarkan perspektif yang lebih integratif tentang relasi antara pekerjaan dan makna hidup. Dik dan Duffy mendefinisikan *calling* sebagai panggilan yang dipersepsikan berasal dari sesuatu yang melampaui diri, yang mengarahkan individu untuk menjalani peran hidup tertentu dengan orientasi pada kebermaknaan dan kontribusi bagi orang lain.⁴ Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa individu yang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi, komitmen organisasi yang lebih kuat, serta orientasi prososial yang lebih berkembang.⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi makna dalam pekerjaan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas kinerja.

Sejalan dengan itu, Savickas melalui teori *career construction* menegaskan bahwa karier bukan sekadar rangkaian posisi kerja, melainkan konstruksi naratif yang membentuk identitas diri. Individu secara aktif membangun makna atas pengalaman

¹ William Damon, *The Path to Purpose: Helping Our Children Find Their Calling in Life*, 1st (Free Pr, 2008), 33-35.

² Damon, *The Path to Purpose: Helping Our Children Find Their Calling in Life*.

³ Viktor E Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (Penguin, 2014), 34-48; 83-91, 126-135.

⁴ Bryan J Dik and Ryan D Duffy, "Calling and Vocation at Work: Definitions and Prospects for Research and Practice," *The Counseling Psychologist* 37, no. 3 (2009): 424-50.

⁵ Ryan D Duffy and Bryan J Dik, "Research on Calling: What Have We Learned and Where Are We Going?," *Journal of Vocational Behavior* 83, no. 3 (2013): 428-36.

kerjanya dan mengintegrasikannya ke dalam cerita hidup yang koheren.⁶ Dengan demikian, pendidikan vokasi idealnya tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi teknis, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi identitas profesional sejak dini. Pemahaman bahwa pekerjaan dapat menjadi wahana aktualisasi diri dan kontribusi sosial akan memperkuat motivasi intrinsik serta komitmen jangka panjang terhadap profesi yang dipilih.

Pada saat yang sama, masa remaja sebagai fase perkembangan identitas, sebagaimana dijelaskan oleh Erikson, merupakan periode pencarian jati diri yang intens. Remaja berupaya mengintegrasikan nilai, keyakinan, serta aspirasi masa depan ke dalam identitas yang relatif stabil.⁷ Dalam proses ini, dimensi iman dan spiritualitas memainkan peran penting sebagai kerangka makna yang membantu individu memahami dirinya dan dunianya secara lebih komprehensif. Smith dan Denton menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas remaja berkorelasi dengan perilaku prososial, pengambilan keputusan moral yang lebih matang, serta stabilitas psikologis yang lebih baik. Spiritualitas yang terinternalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber orientasi nilai dalam menghadapi berbagai pilihan hidup.⁸

Lebih lanjut, Steger menemukan bahwa kebermaknaan hidup memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, motivasi intrinsik, serta daya tahan individu dalam menghadapi tekanan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara refleksi iman, pencarian makna, dan perencanaan karier memiliki potensi strategis dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik. Tanpa dimensi makna, pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi rapuh secara eksistensial.⁹ Dalam konteks pendidikan karakter, Lloyd menegaskan bahwa pembentukan karakter mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan yang efektif harus mampu membentuk pemahaman nilai sekaligus membangun komitmen dan kebiasaan bertindak sesuai nilai tersebut.¹⁰ Astin, Astin, dan Lindholm menambahkan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan reflektif cenderung menghasilkan individu yang kurang memiliki kedalaman makna dan komitmen sosial.¹¹ Oleh karena itu, integrasi antara kompetensi vokasional dan pembinaan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam realitas SMK Negeri 7 Batam sebagai institusi pendidikan yang berada dalam konteks persaingan industri yang semakin kompleks, tuntutan terhadap produktivitas dan efisiensi sering kali mendominasi narasi kesiapan kerja. Situasi ini menuntut adanya intervensi edukatif yang mampu menyeimbangkan antara penguatan kompetensi teknis dan pembentukan fondasi nilai. Peserta didik memerlukan ruang dialogis dan reflektif untuk memahami bahwa pilihan karier bukan sekadar strategi ekonomi, melainkan bagian dari proses menemukan panggilan hidup yang bermakna dan bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan pertimbangan teoretis dan kontekstual tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai makna panggilan dalam karier, integrasi iman sebagai landasan moral, serta pentingnya membangun identitas profesional yang berintegritas.

⁶ Steven D Brown and Robert W Lent, *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (John Wiley & Sons, 2012), 43-45.

⁷ Erik H Erikson, *Identity Youth and Crisis* (WW Norton & company, 1968), 128-135.

⁸ Christian Smith and Melina Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford University Press, 2009), 219-233.

⁹ Michael F Steger, "Making Meaning in Life," *Psychological Inquiry* 23, no. 4 (2012): 381-85.

¹⁰ Lloyd Duck, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," *Childhood Education* 69, no. 4 (1993): 51-62; 72-89.

¹¹ Alexander W Astin, Helen S Astin, and Jennifer A Lindholm, *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives* (John Wiley & Sons, 2010), 78-95; 101-118.

Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan reflektif, program ini diharapkan mampu memperkuat motivasi intrinsik, orientasi prososial, serta kejelasan arah hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan vokasi tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga pribadi yang utuh, berkarakter, dan memiliki kesadaran mendalam akan makna serta tanggung jawab profesinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memberikan edukasi makna panggilan hidup dan iman secara kontekstual bagi peserta didik sekolah kejuruan di SMK Negeri 7 Batam, yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek keterampilan vokasional daripada pembinaan spiritual-reflektif. Secara kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Kristen khususnya dalam pengembangan model edukasi karakter berbasis teologi panggilan bagi remaja. Penelitian ini juga memiliki relevansi kuat bagi pendidikan Kristen masa kini, karena menjawab kebutuhan generasi muda dalam menemukan identitas, tujuan hidup, dan integritas iman di tengah tantangan modernitas. Adapun manfaat praktisnya adalah menyediakan landasan dan strategi edukatif yang dapat diterapkan oleh pendidik, lembaga pendidikan, maupun pelayanan pastoral untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran panggilan hidup, keteguhan iman, dan karakter yang bertanggung jawab.

Sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik di SMK Negeri 7 Batam mengenai makna panggilan hidup dan pentingnya iman dalam pembentukan karakter. Secara akademis, kegiatan ini membantu memperkaya pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan kejuruan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan yang menolong peserta didik memiliki arah hidup yang jelas, motivasi belajar yang lebih kuat, serta sikap tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan untuk memahami pemahaman peserta didik mengenai makna panggilan hidup dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rokhamah dkk., metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sedangkan penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.¹² Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan respons peserta didik-siswi SMK Negeri 7 Batam terhadap materi edukasi yang diberikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, refleksi iman, serta evaluasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dokumentasi, dan partisipasi langsung peserta selama kegiatan berlangsung. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam dengan menekankan konteks, makna, serta pengalaman subjek penelitian. Nurhayati dkk. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam melalui penekanan pada konteks dan makna yang dihasilkan dari interaksi individu maupun kelompok, serta menggunakan

¹² Rokhamah and Gilang Kharisma Yana, Pramugara Robby & Hernadi, Nour Ardiansyah, Rachmawati, Faika, Irwanto, Dey, Nina Putri Hayam, Purwanti, Eny Wahyuning, Bawono, Rosita Noviana Yudho, Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, Maria Septian Riasanti, Djumaty, Brian L. Putra, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode Dan Praktik)* (Widina Media Utama, 2024), 11, 23.

data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.¹³ Oleh karena itu, metode ini membantu tim pelaksana memperoleh gambaran yang holistik mengenai pemahaman peserta didik tentang panggilan hidup dan pembentukan iman.

Subjek kegiatan meliputi peserta didik-siswi SMK Negeri 7 Batam yang berada pada rentang usia 15–18 tahun, guru pendamping, serta pihak sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Materi edukasi disampaikan melalui metode ceramah edukatif, tanya jawab, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi agar peserta lebih aktif dan mudah memahami materi. Pendekatan edukatif semacam ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman iman dan karakter peserta didik. Simanjuntak dkk. Menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan dan pembinaan rohani kepada peserta didik SMA dan SMK dilakukan untuk meningkatkan pemahaman iman Kristen melalui program pemuridan, sehingga para peserta didik dapat mengenal Kristus lebih mendalam dan mengalami pertumbuhan iman. Selain itu, kegiatan tersebut juga diarahkan untuk membentuk kehidupan rohani dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam komunitas peserta didik Kristen.¹⁴

Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemahaman mengenai hubungan antara passion, karier, dan panggilan hidup bagi remaja. Sembiring, Tobing, dan Hermanto menjelaskan bahwa edukasi mengenai passion, karier, dan panggilan hidup membantu remaja memahami tujuan hidup, mengenali potensi diri, serta mempersiapkan diri untuk menentukan karier yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Mereka menegaskan bahwa remaja perlu dibimbing untuk mengenali minat, bakat, dan kepribadiannya agar mampu mengintegrasikan iman dengan visi hidup dan pengambilan keputusan karier di masa depan.¹⁵ Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih baik serta mampu mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, respons peserta, serta perubahan pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Creswell menyebutkan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan makna data melalui proses klasifikasi, pengkodean, dan penarikan tema.¹⁶ Hasil analisis kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan serta rekomendasi bagi sekolah dalam pengembangan program pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Edukasi tentang Makna Panggilan dan Iman bagi Peserta didik-Siswi SMK Negeri 7 Batam” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memberikan pemahaman spiritual dan moral kepada peserta didik di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk menolong peserta didik memahami pentingnya panggilan hidup (calling) serta

¹³ Nurhayati et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktik)* (Son Pedia Publishing Indonesia, 2024), 9.

¹⁴ Ferry Simanjuntak et al., “Peningkatan Pemahaman Iman Kristen Melalui Program Penyuluhan Di Kalangan Siswa SMA Dan SMK Yadika Soreang,” *JURNAL ComunitA Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2023): 1092–1104, <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4612>.

¹⁵ Esty Endaria Sembiring, Nurhayati Tobing, and Yanto Paulus Hermanto, “Edukasi Kaitan Passion, Karir Dan Panggilan Hidup Melalui Seminar Dan Workshop ‘My Choice in God’ Bagi Remaja Kristen,” *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 2, no. 2 (2024): 173–174., <https://doi.org/10.61124/1.renata.51>.

¹⁶ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 254.

peranan iman dalam pembentukan karakter, pengambilan keputusan, dan orientasi masa depan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah edukatif, diskusi interaktif, tanya jawab, serta refleksi pribadi. Materi yang diberikan mencakup pengertian panggilan hidup, hubungan antara iman dan identitas diri, tanggung jawab moral generasi muda, serta pentingnya memiliki tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika Kristen. Dalam proses pelaksanaan, peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan refleksi.



Gambar 1 Pemateri Sedang Berinteraksi Kepada Peserta didik SMK 7 Batam

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik sebelumnya memahami konsep panggilan hanya terbatas pada profesi atau pekerjaan tertentu. Setelah kegiatan edukasi dilakukan, peserta didik mulai memahami bahwa panggilan hidup tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral, karakter, pelayanan, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan perspektif yang lebih luas mengenai makna hidup dan tujuan keberadaan manusia. Selain itu, pemahaman peserta didik mengenai iman juga mengalami perkembangan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta didik memandang iman hanya sebatas aktivitas keagamaan formal. Namun, setelah mendapatkan edukasi, peserta didik mulai menyadari bahwa iman memiliki kaitan erat dengan sikap hidup sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan karakter peserta didik.

Kegiatan ini juga menghasilkan respons positif dari pihak sekolah. Guru dan tenaga pendidik menilai bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada masa remaja, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, krisis identitas, dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, kegiatan serupa dipandang penting untuk dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter peserta didik di sekolah.

Makna Panggilan dalam Perspektif Pendidikan dan Spiritualitas

Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, konsep panggilan (calling) tidak dipahami hanya sebagai orientasi terhadap pekerjaan atau profesi tertentu, melainkan sebagai respons manusia terhadap kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Stevens menjelaskan bahwa "vokasi adalah tujuan hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia dan mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia," serta bahwa panggilan hidup "lebih dari sekadar menemukan pekerjaan yang tepat."¹⁷

¹⁷ Robert Banks and R. Paul Stevens, *The Complete Book Of Everyday Christianity: An A-To-Z Guide To Following Christ In Every Aspect Of Life* (Inter-Varsity Press, 1997), 1090.

Pemahaman serupa disampaikan oleh Veith yang menyatakan bahwa vokasi bukanlah sesuatu yang dipilih sendiri oleh manusia, melainkan sebuah panggilan yang diterima dalam hidupnya.¹⁸ Dengan demikian, konsep panggilan dalam pendidikan Kristen menempatkan manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk hidup sesuai tujuan Allah dan melayani sesama melalui seluruh dimensi kehidupannya.



Gambar 2 Pemaparan Materi tentang Makna Panggilan

Pemahaman mengenai panggilan hidup menjadi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan arah masa depan. Santrock menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan remaja, individu sedang menghadapi pertanyaan mengenai *“who they are, what they are all about, and where they are going in life?”*¹⁹ Ia juga menambahkan bahwa remaja melakukan *“identity experimentation”* sebagai usaha untuk menemukan tempat dan tujuan hidup mereka di tengah masyarakat.²⁰ Dalam proses tersebut, identitas vokasional atau arah pekerjaan menjadi bagian penting dari pembentukan identitas remaja. Santrock menegaskan bahwa *“vocational roles become central to identity development”* pada masa remaja akhir.²¹ Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab bukan hanya membekali peserta didik dengan keterampilan akademik dan kompetensi kerja, tetapi juga menolong mereka memahami makna hidup dan tujuan ilahi yang mendasari pilihan hidup mereka.

Dalam konteks pendidikan Kristen, proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Daniel J. Harrington menjelaskan bahwa pendidikan iman Kristen bertujuan *“menghidupkan iman dalam kehidupan dan menghadirkan kehidupan dalam iman.”*²² Pendidikan Kristen karena itu diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu menghidupi iman dalam relasi sosial, pekerjaan, keluarga, dan pelayanan kepada sesama. Palmer juga menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak dapat direduksi hanya pada metode atau teknik mengajar, sebab pengajaran yang baik tidak hanya bergantung pada teknik mengajar, melainkan juga pada identitas dan integritas seorang pengajar.²³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna harus menyentuh pembentukan identitas, integritas, dan spiritualitas peserta didik.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa para peserta didik mulai memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberhargaan diri dan

¹⁸ Gene Edward Veith, *God At Work : Your Christian Vocation In All Of Life* (Crossway Books, 2002), 38.

¹⁹ Jhon W. Santrock, *Adolescence, Sixteenth* (McGraw-Hill Education., 2016), 27.

²⁰ Santrock, *Adolescence*.

²¹ Santrock.

²² Testimoni dari Daniel J. Harrington, SJ, professor of New Testament, Boston College School of Theology and Ministry, pada halaman awal buku yang ditulis oleh Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision For Educating And Growing Disciples* (HarperOne, 2011).

²³ Parker J. Palmer, *The Courage To Each: Exploring The Inner Landscape Of A Teacher's Life* (John Wiley & Sons, Inc., 2007). Pada Bagian Synopsis buku pada awal halaman

kesadaran bahwa setiap individu diciptakan dengan potensi, tujuan, dan talenta yang unik. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk memandang hidup sebagai bagian dari panggilan Allah yang harus dijalani secara bertanggung jawab. Hardy menegaskan bahwa dalam panggilan Kristen “pertimbangan yang paling penting bagi orang Kristen adalah pelayanan”.²⁴ Ia juga menyatakan bahwa pekerjaan harus dipahami sebagai karunia yang dimiliki seseorang yang perlu digunakan bagi kepentingan dan kebaikan orang lain.²⁵ Dengan demikian, pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana memperoleh pekerjaan atau status sosial, melainkan sebagai proses pengembangan diri untuk melayani sesama dan memuliakan Allah.

Pemahaman tentang panggilan hidup juga menolong peserta didik untuk menjalani pendidikan dengan lebih disiplin dan bertanggung jawab. Veith menegaskan bahwa panggilan hidup Kristen hadir dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada pelayanan gerejawi. Ia menyatakan bahwa “Vokasi seseorang hadir dalam situasi hidup saat ini dan dalam pekerjaan yang sedang dijalankannya sekarang”.²⁶ Selain itu, Veith menambahkan bahwa ketika seseorang melayani sesamanya, pada hakikatnya ia sedang melayani Kristus, sebab ketika kita mengasihi dan melayani sesama, sesungguhnya kita sedang mengasihi dan melayani Dia.²⁷ Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk melihat proses belajar, pengembangan keterampilan, dan kehidupan sosial mereka sebagai bagian dari panggilan Allah yang memiliki makna rohani dan sosial.

Peranan Iman dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Dalam perspektif teologi Kristen, iman memiliki peranan yang fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Iman tidak hanya dipahami sebagai pengakuan religius yang bersifat formal, tetapi juga sebagai dasar spiritual yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa remaja, keberadaan iman menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta berbagai tantangan moral dalam kehidupan modern. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan moral, nilai, dan religiusitas individu. Santrock menyatakan bahwa “Masa remaja menjadi periode transisi penting dalam proses perkembangan individu” yang berkaitan erat dengan perkembangan identitas, moralitas, dan nilai kehidupan remaja.²⁸ Oleh sebab itu, pendidikan berbasis iman diperlukan untuk menolong peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer. Dalam kegiatan edukasi yang dilaksanakan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa iman Kristen tidak berhenti pada aktivitas ritual keagamaan semata, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sosial. Wright menegaskan bahwa kehidupan Kristen bukan sekadar daftar aturan moral, melainkan “*a transformation of character*” yang membawa manusia pada kehidupan yang memantulkan karakter Allah dalam realitas sehari-hari.²⁹

²⁴ Lee Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, And The Design Of Human Work* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 98.

²⁵ Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, And The Design Of Human Work*.

²⁶ Veith, *God At Work : Your Christian Vocation In All Of Life*.

²⁷ Veith.

²⁸ Santrock, *Adolescence*.

²⁹ N.T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (HarperOne, 2010), i. Bagian awal halaman, khususnya bagian sinopsis buku.



Gambar 3 Pemaparan Materi tentang Iman

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan sikap reflektif pada diri peserta didik terhadap perilaku dan tanggung jawab pribadinya. Peserta didik mulai menyadari bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Sister Catherine menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat dalam membangun moralitas peserta didik. Dalam bukunya yang ditulis oleh Licona, Sister Catherine menegaskan: *"A moral society doesn't just happen. It takes work and effort by parents, educators, church leaders, and community agencies."*³⁰ Dalam perspektif pendidikan Kristen, karakter tidak hanya dibangun melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pembinaan spiritual yang berorientasi pada transformasi hati dan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Holmes menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus memiliki kerangka pandangan dunia yang utuh dan terintegrasi dengan iman sehingga proses akademik tidak dipisahkan dari pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Holmes mengatakan bahwa,

*Christian beliefs provide theological foundations for knowledge and art, they reintroduce truths that would otherwise be ignored, and they give coherence to a worldview.*³¹

Selain itu, Holmes juga menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mendorong pelayanan, keadilan sosial, dan pembentukan pribadi secara menyeluruh. Ia menyatakan, *A Christian university has as its premise the knowledge that all truth is one and all ways to truth are one because the Author and the End of truth is One.*³²

Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan edukasi iman dapat dipahami sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki integritas moral yang kokoh dan mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat.

Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai iman dalam proses pendidikan memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan identitas diri peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas mampu membantu peserta didik memahami jati dirinya secara lebih sehat sekaligus membangun orientasi hidup yang jelas dan bermakna. Daniel J. Harrington menjelaskan bahwa pendidikan iman Kristen harus mampu *"bring life to faith and faith to life."*³³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen perlu diintegrasikan secara nyata ke dalam

³⁰ Sister Catherine McNamee, dalam tesmoninya terhadap buku yang ditulis oleh Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

³¹ Arthur Frank Holmes, *Building The Christian Academy* (Wm B. Eerdmans Publishing co., 2001), 114.

³² Holmes, *Building The Christian Academy*.

³³ Pada Bagian Synpsis buku yang ditulis oleh Groome, *Will There Be Faith? A New Vision For Educating And Growing Disciples*.

kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran iman tidak berhenti pada aspek teoritis semata. Selanjutnya, dalam pembentukan manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dicintai dan dihasratkan dalam hidupnya. Secara teologis, Agustinus menggunakan istilah pondus (“berat” atau “gaya tarik”) untuk menjelaskan bahwa kasih atau cinta manusia merupakan daya penggerak terdalam yang mengarahkan hidup seseorang.³⁴ Dengan demikian, manusia akan bergerak menuju apa yang paling dicintainya. Pemikiran ini kemudian dipakai oleh James K. A. Smith untuk menegaskan bahwa pembentukan spiritual dan karakter manusia sangat ditentukan oleh orientasi kasih dan hasrat hidupnya.³⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa iman memiliki kekuatan transformasional yang mempengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi pendidikan iman dalam lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang kuat sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kekristenan.

Relevansi Kegiatan PkM terhadap Pembinaan Generasi Muda

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada edukasi mengenai makna panggilan dan iman memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks pembinaan generasi muda di era kontemporer. Perkembangan globalisasi serta kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan sosial yang kompleks dan berdampak langsung terhadap pola pikir, karakter, serta perilaku remaja. Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton menegaskan bahwa banyak remaja mengalami pergumulan identitas, kecemasan moral, serta krisis spiritual di tengah perubahan budaya modern. Dalam buku *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*, mereka menyatakan bahwa “Kehidupan para remaja Amerika dapat mengandung persoalan mendasar yang memengaruhi perkembangan mereka.”³⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran mendalam terhadap kondisi kehidupan remaja modern yang rentan terhadap kehilangan arah hidup dan melemahnya nilai-nilai spiritual.

Lebih lanjut, Smith dan Denton menjelaskan bahwa kehidupan religius dan spiritual remaja sering kali terabaikan dalam proses pembinaan pendidikan modern. Mereka menulis: “*Very few efforts to better understand American adolescents take their religious faith and spiritual practices*.”³⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa kebutuhan spiritual generasi muda sering tidak memperoleh perhatian yang memadai, padahal iman dan spiritualitas memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan orientasi hidup remaja. Oleh karena itu, kegiatan edukasi mengenai panggilan dan iman menjadi sangat penting sebagai sarana pendampingan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan spiritual kehidupan peserta didik.

Melalui kegiatan edukasi tentang panggilan dan iman, peserta didik memperoleh kesempatan untuk merefleksikan identitas diri, memahami potensi yang dimiliki, serta menemukan tujuan hidup yang bermakna di hadapan Tuhan. Thomas H. Groome dalam *Will There Be Faith?* menegaskan bahwa pendidikan iman harus mampu “bring life to faith and faith to life” atau menghadirkan keterkaitan nyata antara pengalaman hidup dan pertumbuhan iman seseorang. Selain itu, Groome juga menuliskan bahwa: “*They firmly*

³⁴ Bishop of Hippo Augustine, Saint, *The Works of Saint Augustine, A Translation for the 21st Century Part I – Books Volume 1: The Confessions* (New City Press, 1997), Book XIII., 9.10, 358.

³⁵ Smith James K.A., *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016), 11-14.

³⁶ Christian Smith and Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford University Press, 2005), 3.

³⁷ Smith and Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*.

*believe that Jesus is 'the way, and the truth, and the life' (John 14:6) and that there is no better or more fulfilling way to live than as his disciples".*³⁸ Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan iman memiliki tujuan untuk menuntun peserta didik kepada kehidupan yang bermakna melalui relasi yang mendalam dengan Kristus. Dengan demikian, kegiatan PkM berbasis edukasi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan integritas, tanggung jawab, dan kedewasaan iman generasi muda.



Gambar 4 Pemaparan Materi tentang Makna Panggilan terhadap Generasi Muda

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Ernest L. Boyer dalam *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Professoriate* menekankan bahwa pendidikan tinggi tidak boleh hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan akademik semata, melainkan juga harus terlibat dalam pelayanan dan pengembangan masyarakat. Boyer menyatakan bahwa: "At no time in our history has the need been greater for connecting the work of the academy to the social and environmental challenges beyond the campus".³⁹ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk menghadirkan kontribusi nyata bagi masyarakat, termasuk dalam pembinaan peserta didik di sekolah.

Lebih lanjut, Boyer juga menjelaskan perlunya redefinisi makna scholarship yang tidak hanya terbatas pada penelitian, tetapi juga mencakup pengabdian dan pengajaran. Ia menuliskan: "*We need a renewed commitment to service, too*".⁴⁰ Oleh sebab itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bentuk implementasi nyata dari Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

Implikasi Kegiatan

Hasil kegiatan PkM ini memberikan implikasi bahwa edukasi mengenai panggilan hidup dan iman perlu terus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Pembinaan spiritual dan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan tujuan hidup yang jelas. Kegiatan ini juga membuka peluang bagi

³⁸ Groome, *Will There Be Faith? A New Vision For Educating And Growing Disciples*.

³⁹ Ernest L. Boyer, *Scholarship Reconsidered: Priorities of The Professoriate* (The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching All, 1990), xii.

⁴⁰ Boyer, *Scholarship Reconsidered: Priorities of The Professoriate*.

pengembangan program lanjutan seperti seminar motivasi, pembinaan karakter, konseling spiritual, maupun pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai iman. Dengan demikian, proses pembentukan generasi muda yang berkualitas dapat berlangsung secara berkesinambungan dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Edukasi tentang Makna Panggilan dan Iman bagi Peserta didik-Siswi SMK Negeri 7 Batam” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Melalui metode ceramah edukatif, diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi pribadi, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna panggilan hidup dan peranan iman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perspektif peserta didik yang sebelumnya memandang panggilan hanya sebatas profesi atau pekerjaan, menjadi pemahaman bahwa panggilan hidup juga mencakup tanggung jawab moral, pelayanan, karakter, dan kontribusi bagi masyarakat. Selain itu, peserta didik mulai menyadari bahwa iman tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas keagamaan formal, tetapi juga melalui sikap hidup seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan spiritualitas generasi muda. Pemahaman mengenai panggilan hidup membantu peserta didik melihat pendidikan dan kehidupan mereka sebagai bagian dari tujuan Allah, sedangkan pendidikan iman memberikan dasar moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Kegiatan ini juga menunjukkan relevansi yang kuat terhadap pembinaan generasi muda di era modern yang penuh dengan krisis identitas dan tantangan moral. Oleh karena itu, sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui kegiatan PkM perlu terus dikembangkan sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan spiritualitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, Alexander W, Helen S Astin, and Jennifer A Lindholm. *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives*. John Wiley & Sons, 2010.
- Augustine, Saint, Bishop of Hippo. *The Works of Saint Augustine, A Translation for the 21st Century Part I – Books Volume 1: The Confessions*. New City Press, 1997.
- Banks, Robert, and R. Paul Stevens. *The Complete Book Of Everyday Christianity: An A-To-Z Guide To Following Christ In Every Aspect Of Life*. Inter-Varsity Press, 1997.
- Boyer, Ernest L. *Scholarship Reconsidered: Priorities of The Professoriate*. The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching All, 1990.
- Brown, Steven D, and Robert W Lent. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. John Wiley & Sons, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Damon, William. *The Path to Purpose: Helping Our Children Find Their Calling in Life*. 1st. Free Pr, 2008.
- Dik, Bryan J, and Ryan D Duffy. “Calling and Vocation at Work: Definitions and Prospects for Research and Practice.” *The Counseling Psychologist* 37, no. 3 (2009): 424–50.
- Duck, Lloyd. “Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.” *Childhood Education* 69, no. 4 (1993): 250–52.
- Duffy, Ryan D, and Bryan J Dik. “Research on Calling: What Have We Learned and Where Are We Going?” *Journal of Vocational Behavior* 83, no. 3 (2013): 428–36.
- Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. WW Norton & company, 1968.

- Frankl, Viktor E. *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. Penguin, 2014.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision For Educating And Growing Disciples*. HarperOne, 2011.
- Hardy, Lee. *The Fabric of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, And The Design Of Human Work*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Holmes, Arthur Frank. *Building The Christian Academy*. Wm B. Eerdmans Publishing co., 2001.
- N.T. Wright. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, Amerika Serikat: HarperOne, 2010.
- Nurhayati, Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktik)*. Son Pedia Publishing Indonesia, 2024.
- Palmer, Parker J. *The Courage To Each: Exploring The Inner Landscape Of A Teacher's Life*. John Wiley & Sons, Inc., 2007.
- Rokhamah, and Gilang Kharisma Yana, Pramugara Robby & Hernadi, Nour Ardiansyah , Rachmawati, Faika, Irwanto, Dey, Nina Putri Hayam, Purwanti, Eny Wahyuning, Bawono, Rosita Noviana Yudho, Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, , Maria Septian Riasanti, Djumaty, Brian L. Putra. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode Dan Praktik)*. Widina Media Utama, 2024.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence*. Sixteenth. McGraw-Hill Education., 2016.
- Sembiring, Esty Endaria, Nurhayati Tobing, and Yanto Paulus Hermanto. "Edukasi Kaitan Passion, Karir Dan Panggilan Hidup Melalui Seminar Dan Workshop 'My Choice in God' Bagi Remaja Kristen." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 2, no. 2 (2024): 173–83. <https://doi.org/10.61124/1.renata.51>.
- Simanjuntak, Ferry, Christopher Alexander, Josef Christianto, and Jeremy Mulyadi. "Peningkatan Pemahaman Iman Kristen Melalui Program Penyuluhan Di Kalangan Peserta didik SMA Dan SMK Yadika Soreang." *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2023): 1092–1104. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4612>.
- Smith, Christian, and Melina Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press, 2009.
- Smith, Christian, and Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press, 2005.
- Smith, James K.A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapid, Michigan: Brazos Press, 2016.
- Steger, Michael F. "Making Meaning in Life." *Psychological Inquiry* 23, no. 4 (2012): 381–85.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Veith, Gene Edward. *God At Work : Your Christian Vocation In All Of Life*. Crossway Books, 2002.